



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Kaghati Kolope



**Penulis: Deasy R. Tirayoh
Ilustrator: Aridal**

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Kaghati Kolope



Kaghati Kolope

Penulis : Deasy R. Tirayoh

Ilustrator : Aridal

Penyunting: Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 6 TIR k	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Tirayoh, Deasy R. Kaghati Kolope/Deasy R. Tirayoh; Kity Karenisa (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 28 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-793-9 1. DONGENG – SULAWESI 2. KESUSASTRAAN ANAK
---------------------------------	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.


Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

iii

Sekapur Sirih

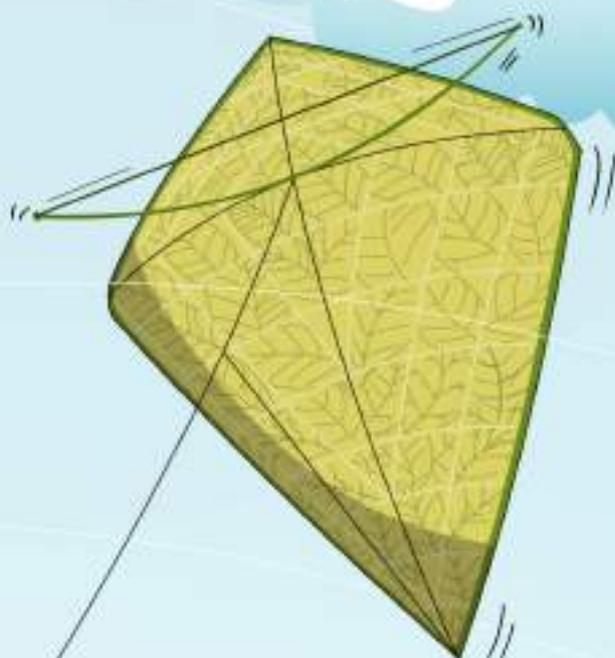
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penyusunan buku *Kaghati Kolope* dapat selesai tepat waktu. Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu.

Cerita anak yang saya beri judul *Kaghati Kolope* ini mengisahkan petualangan Kenzo ke Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Bersama ayah dan kawan barunya, Kenzo pun diajak mengenal tradisi membuat layang-layang berbahan daun ubi hutan hingga berkunjung ke gua yang menyimpan sejarah layang-layang tertua di dunia.

Semoga buku ini bermanfaat dan menginspirasi pembaca agar lebih mencintai budaya dan kekayaan Indonesia.

Sulawesi Tenggara, Mei 2019

Deasy R. Tirayoh



Kaghathi Kolope



Hai, teman-teman.
Aku Kenzo. Usiaku 8 tahun.
Ini adalah ayahku. Ia seorang arkeolog.
Kami akan berkunjung ke Pulau Muna.



Hmmm, di manakah Pulau Muna berada, ya?



Nah, di sinilah letaknya.



Setelah naik pesawat ke Kota Kendari,
kami pun naik kapal penyeberangan ke Pulau Muna.



Yeay! Kami sudah sampai.
Beginilah suasana pelabuhan di Raha.
Raha adalah nama ibu kota Kabupaten
Muna.

Ramai sekali 'kan?



Selama berada di Muna,
kami tinggal di rumah
berbentuk panggung.



Jadi, aku harus
naik tangga.







Lihat!
Ada yang sedang bermain
di sebelah sana.
Mereka bermain apa, ya?



Aku mengajak mereka berkenalan.
Mereka bernama Laino, Wabe, dan Areke.

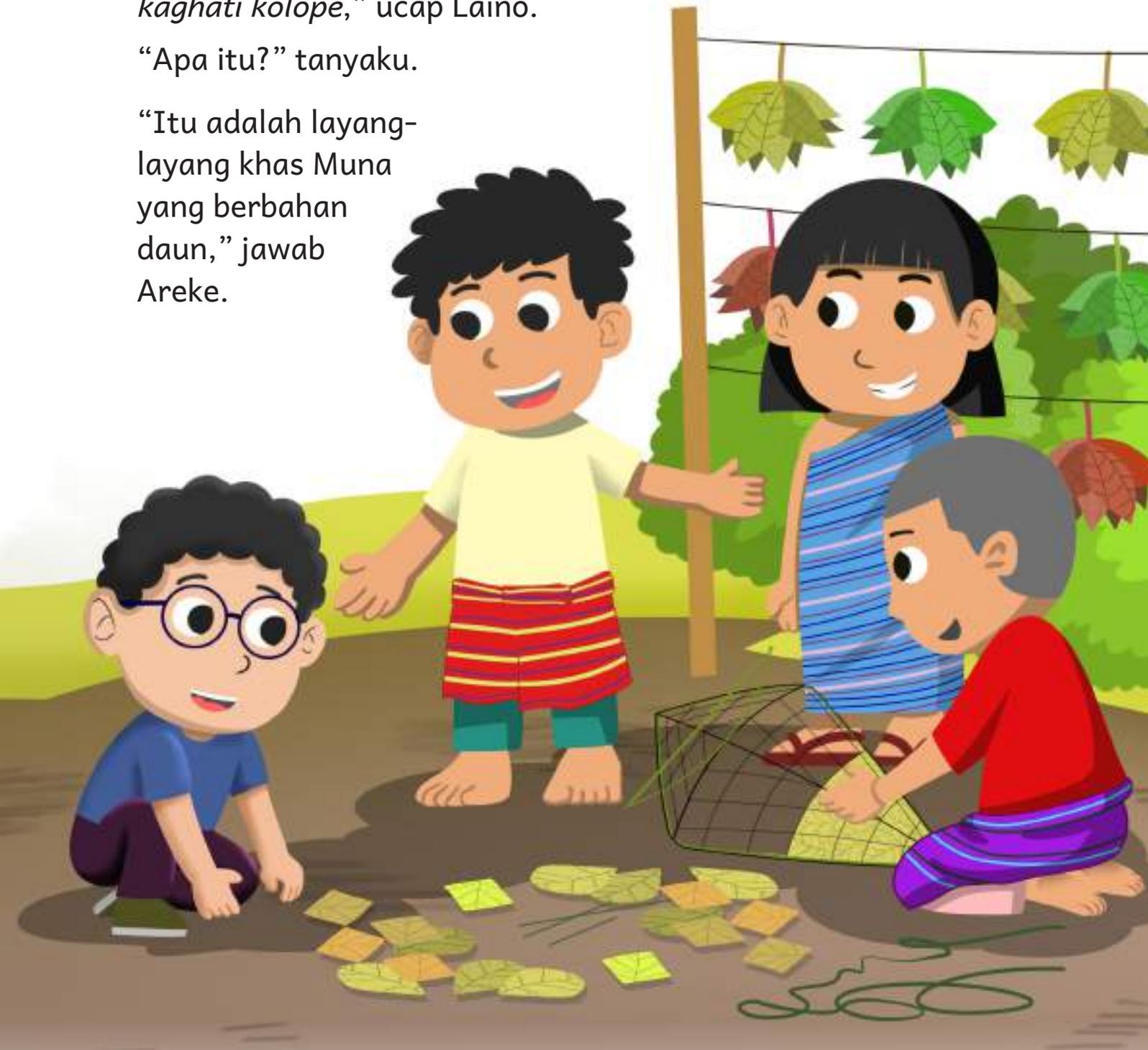
“Untuk apa daun-daun
itu kalian jemur?”
tanyaku penasaran.



“Kami akan membuat *kaghati kolope*,” ucap Laino.

“Apa itu?” tanyaku.

“Itu adalah layang-layang khas Muna yang berbahan daun,” jawab Areke.



“Kenzo, apa kau mau ikut memetik daun *kolope* yang ada di sekitar sini?” ajak Wabe.

“Dengan senang hati,” jawabku.

Daun *kolope* banyak
tumbuh di Muna.

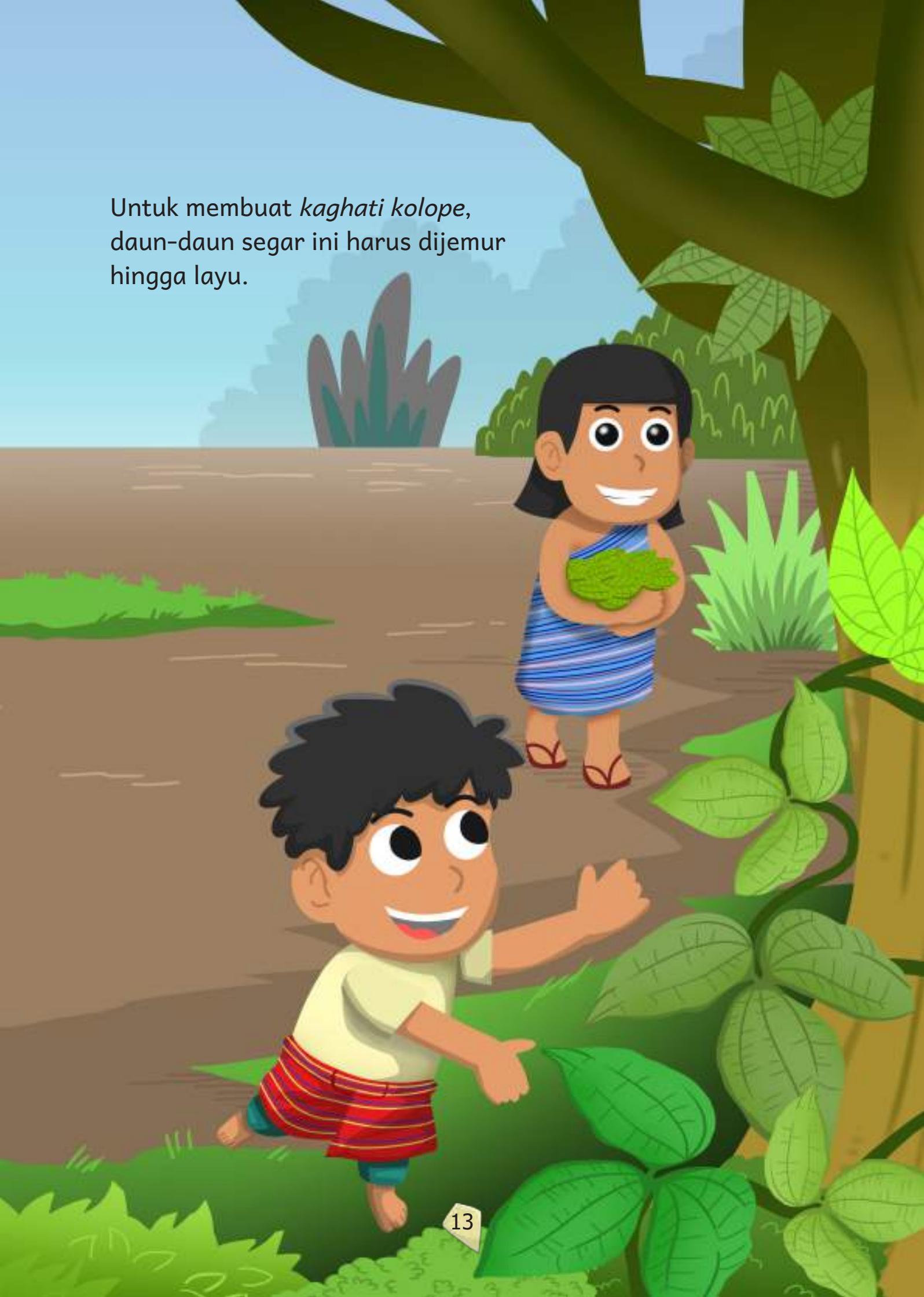


Petik...

Petik...

Petik....

Untuk membuat *kaghati kolope*,
daun-daun segar ini harus dijemur
hingga layu.



“Ayah, lihat!” seruku.

“Dari mana daun *kolope* itu, Kenzo?” tanya Ayah.

“Ayah tahu daun ini juga?” ucapku terkejut.

“Itu daun ubi hutan dan masyarakat Muna biasa menjadikannya *kaghati kolope*,” jawab Ayah.

“Jadi, Ayah tahu *kaghati kolope* juga?” tanyaku lagi.

“Besok, ikutlah bersama Ayah,” kata Ayah.



Ayah mengajakku ke gua Kaghofi-ghofine
di Desa Liang Kobori.
Di sini, ada lukisan berbentuk layang-layang.

Nah, lukisan itu membuktikan kalau
layang-layang sudah dimainkan di Muna,
sejak ribuan tahun silam.



Pada zaman dahulu,
kaghati kolope diterbangkan untuk
menjaga kebun dari hama.
Kaghati kolope itu bertahan di langit Muna
berhari-hari lamanya.







“Ayah, ternyata sejarah layang-layang tertua di dunia bukan dari Cina, ya?” ucapku.
“Iya, tapi dari sini, Sulawesi Tenggara.”
“Waaah, aku semakin bangga menjadi anak Indonesia.”

A boy with dark curly hair and glasses is shown in profile, focused on working on a woven basket. The basket is made of a grid-like structure and is partially covered with green leaves. The background is a soft, green, textured area.

Saatnya membuat *kaghati kolope*.
Butuh konsentrasi saat menisik daun
pada kerangka
karena harus mengikuti bentuk tulang
daunnya.

A group of four children are outdoors in a grassy area under a blue sky with white clouds. One boy with glasses is kneeling and repairing a woven basket. Two other boys are sitting on the ground, one in a red shirt and purple shorts, and another in a yellow shirt. A girl with a blue and white striped shirt is partially visible on the left. A large tree trunk is on the far left.

Ups.... Aku merusak susunannya.
“Duh, maaf.
Aku akan memperbaikinya,”
kataku panik.

“Tidak apa-apa,
kau perlu lebih
sabar lagi,” ucap
Wabe menenangkan.

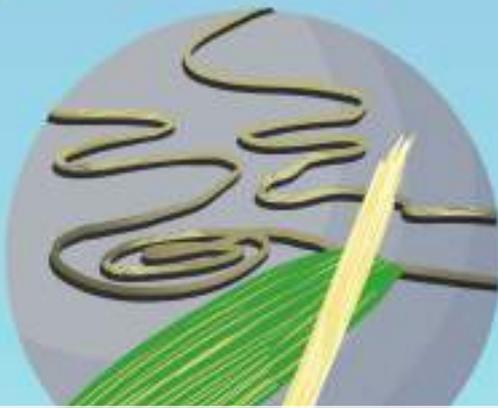
Inilah bagian dari *kaghati kolope*:



Kerangka yang terbuat dari bambu dan kulit pohon waru.



Daun-daun *kolope*.



Ghurame atau tali yang terbuat dari serat nanas hutan.

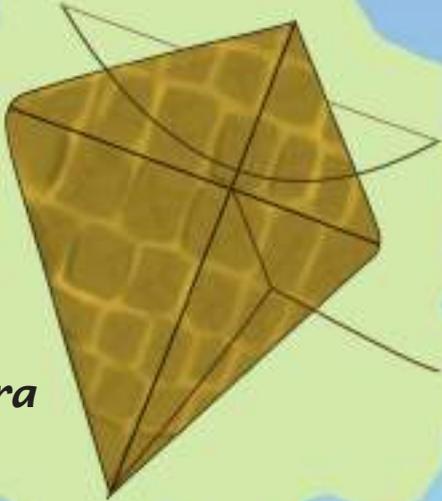


Kamumu yang terbuat dari bambu dan daun lontar.

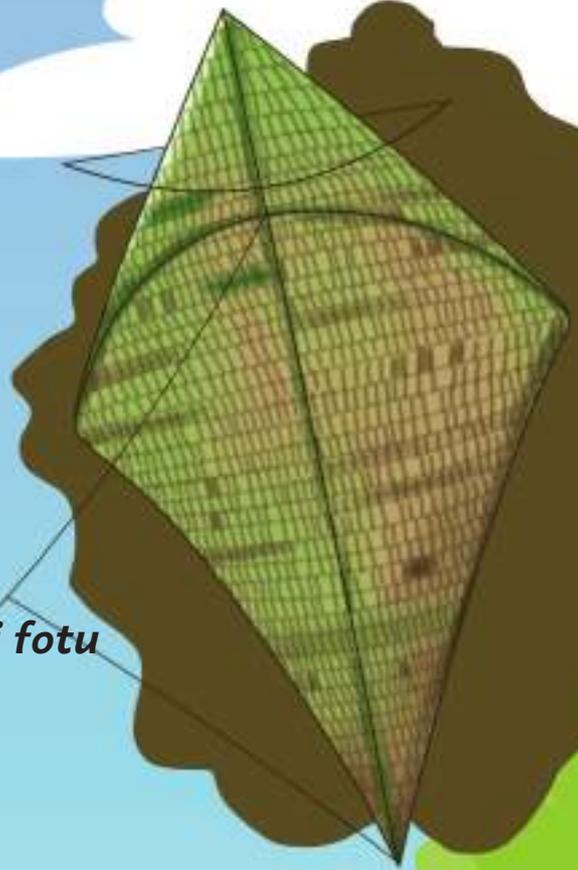


Kaghati kolope juga punya beberapa bentuk, lo.

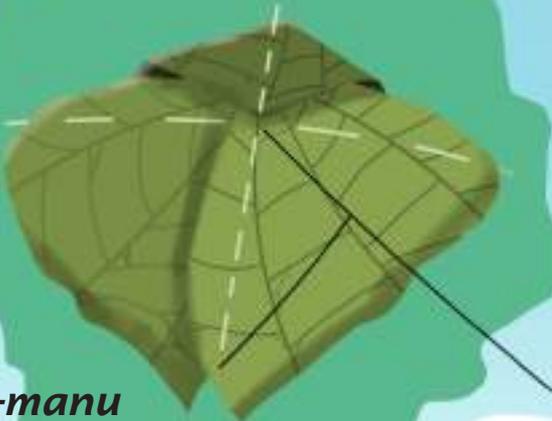
Bhangkura



Sopi fotu



Manu-manu

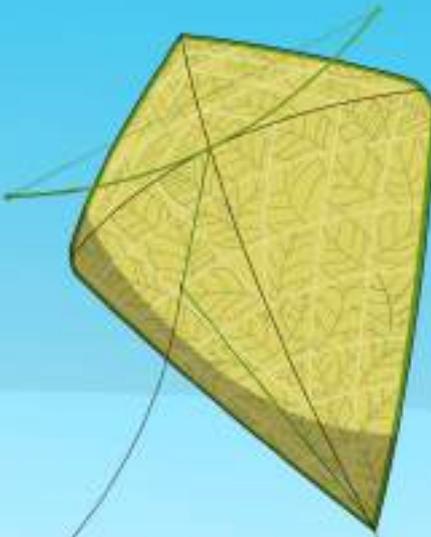


Karena hari sudah sore,
kami akan menerbangkannya
besok saja.



Waktunya menerbangkan *kaghati kolope*.
Sebelum mulai, Areke akan bersiul lebih dulu.
Siulan itu dipercaya bisa memanggil angin
dari segala penjuru.





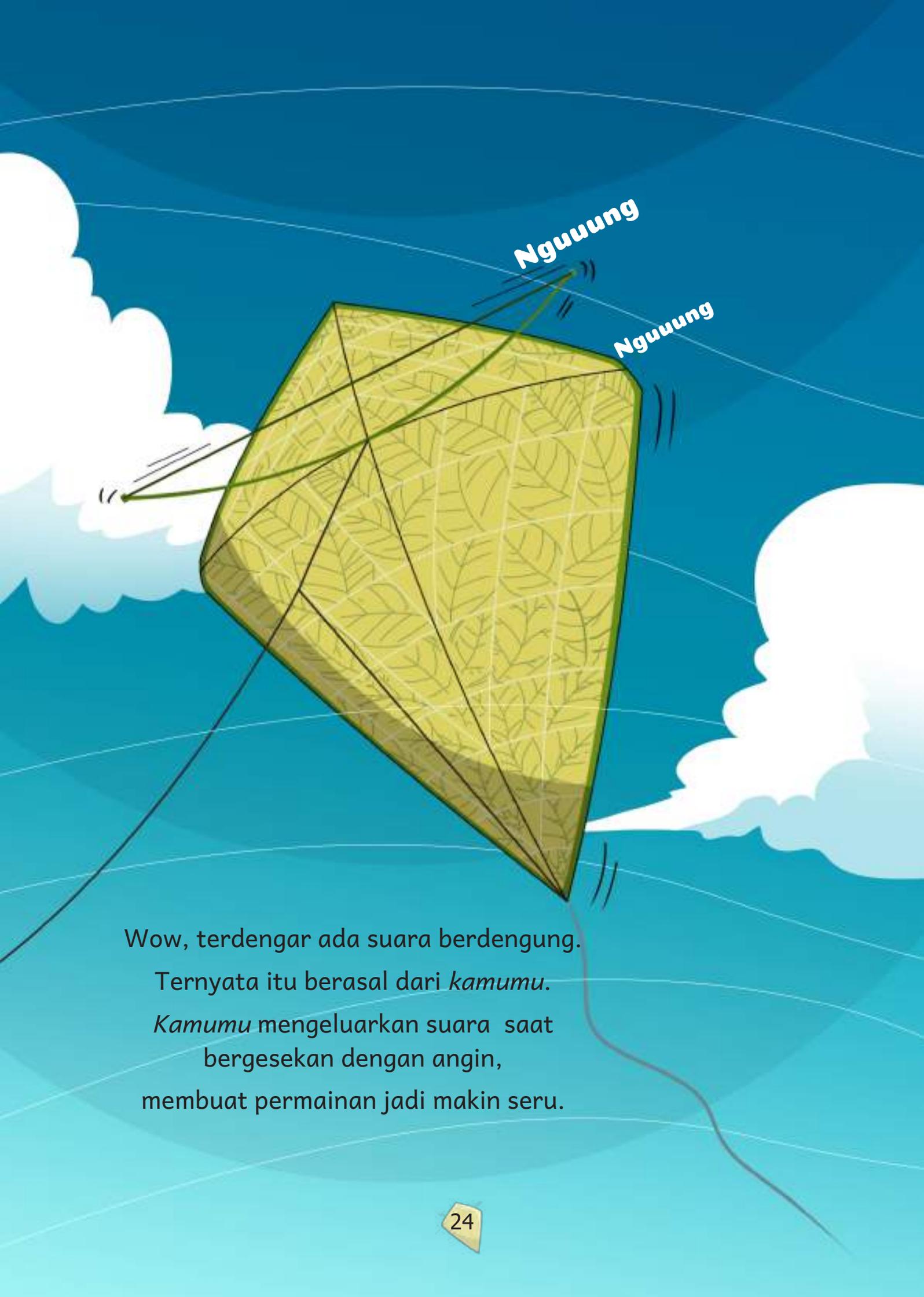
Hei, lihat! *Kaghati kolope*
kami terbang ke langit biru.

Kaghati kolope menari
bersama angin yang
menderu.

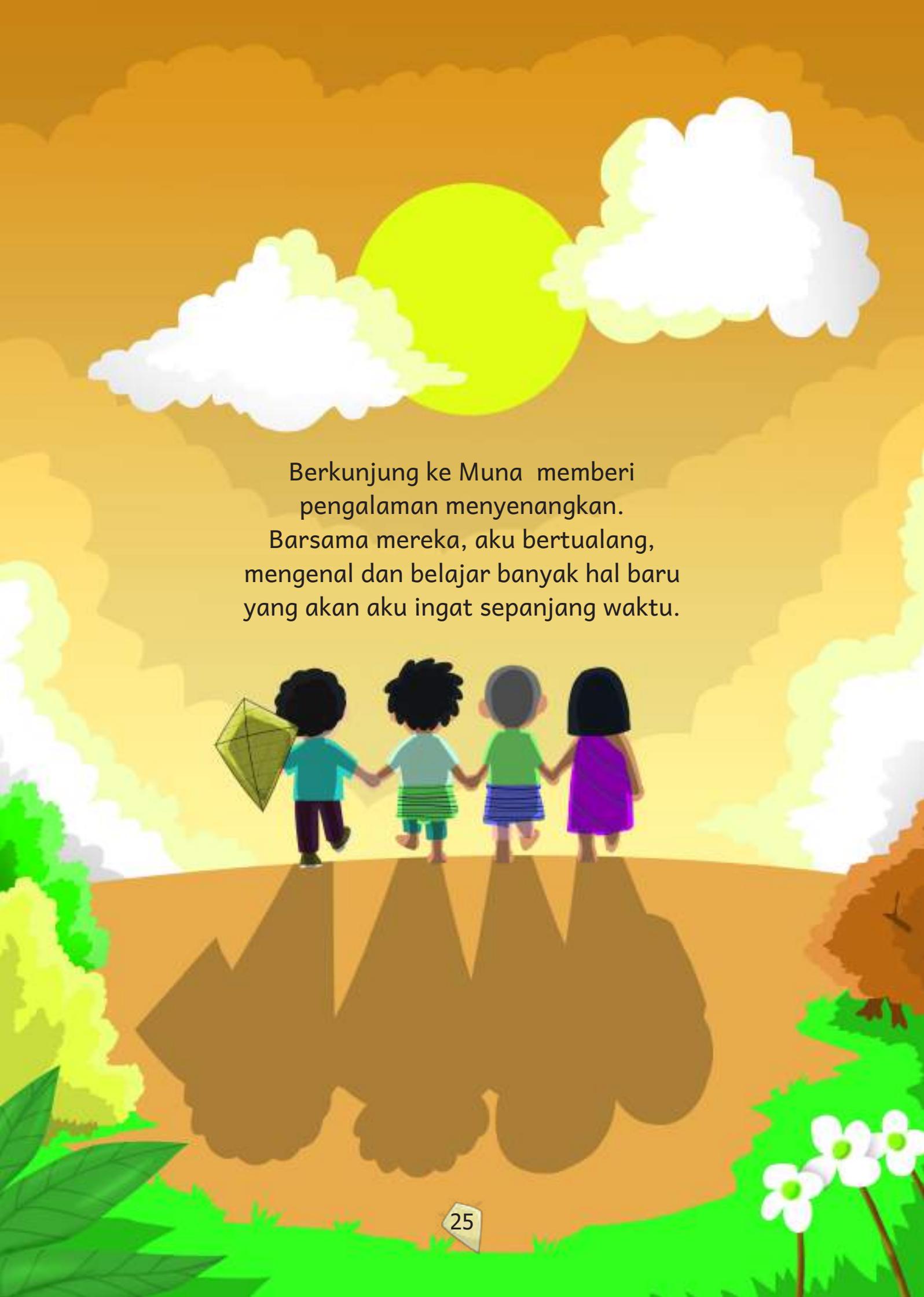
Aku pun berlari sambil
menarik ulur tali.

Menyenangkan sekali!





Wow, terdengar ada suara berdengung.
Ternyata itu berasal dari *kamumu*.
Kamumu mengeluarkan suara saat
bergesekan dengan angin,
membuat permainan jadi makin seru.



Berkunjung ke Muna memberi pengalaman menyenangkan. Bersama mereka, aku bertualang, mengenal dan belajar banyak hal baru yang akan aku ingat sepanjang waktu.

Terima kasih, teman-teman.
Kalian sudah mengikuti perjalananku ke Pulau Muna.
Lihat, apa yang aku bawa!
Kalian bisa mencoba membuatnya juga di rumah.
Sampai jumpa di kisah perjalananku berikutnya.



Catatan

arkeolog	: ahli/peneliti benda atau tempat bersejarah
bhangkura	: kaghati kolope yang bentuknya seperti ketupat
burasa	: makanan berbahan beras dan santan yang dibungkus daun pisang (sejenis lontong atau lapat) yang berbentuk pipih
gogos	: makanan berbahan beras ketan dibungkus daun pisang yang berbentuk lonjong, kemudian dibakar hingga pembungkus daunnya hangus kecokelatan
hama	: hewan yang mengganggu
kaghati kolope	: layang-layang berbahan daun ubi hutan khas dari Muna, Sulawesi Tenggara
konsentrasi	: memusatkan perhatian pada satu hal
manu-manu	: kaghati kolope yang bentuknya kecil karena hanya terbuat dari tiga lembar kolope yang disusun menyerupai burung
menisik	: menjahit
menderu	: angin yang bertiup kencang
penjuru	: arah
purbakala	: zaman dahulu sekali
sopi fotu	: kaghati kolope yang bentuknya lebih tinggi dan lancip

Biodata



Penulis

Deasy R. Tirayoh adalah penulis buku dan skenario film. Ia menjadi Emerging Writers di Makassar International and Writers Festival 2015 dan di Ubud Writers and Readers Festival 2016, serta delegasi Indonesia di Majelis Sastra Asia Tenggara 2018. Saat ini ia bekerja di salah satu stasiun televisi swasta di Jakarta. Dapat dihubungi lewat dea.tirayoh12@gmail.com.



Ilustrator

Aridal lahir di Wantopone dan bermukim di Kendari. Sarjana Pendidikan Fisika ini memiliki minat terhadap dunia gambar sejak masih kecil. Selain *freelance* sebagai ilustrator dan desainer grafis, saat ini ia juga bekerja sebagai kartunis dan *layouter* di salah satu media di Sulawesi Tenggara. Ia dapat dihubungi lewat telepon 085342814821.



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

